

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada Bab III ini peneliti akan memberikan penjabaran dan juga penjelasan mengenai metode penelitian yang akan peneliti gunakan dalam pelaksanaan studi deskriptif kualitatif di SMA Negeri 1 Campaka, yang berkaitan dengan penerapan teknik *Reward and Punishment* untuk meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Bab metode penelitian ini berisi beberapa perangkat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan, dalam bab berikut ini terdiri dari beberapa bagian, diantaranya metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian; desain penelitian; fokus penelitian; instrumen penelitian; teknik pengumpulan data; teknik pengolahan dan analisis data; dan validasi data.

3.1 Metode Penelitian

Kata penelitian erat kaitannya dengan menemukan sesuatu hal yang baru. Oleh sebab itu sangatlah penting untuk ditemukan bagaimana cara menemukan sesuatu hal yang baru tersebut. Cara menemukan inilah yang nantinya akan disebut sebagai metode. Metode penelitian akan menggambarkan bagaimana rancangan penelitian yang harus ditempuh dan dilaksanakan. Seperti yang diungkapkan oleh Mulyadi (2011, hlm. 128), bahwasanya metodologi penelitian yang baik akan menghasilkan paradigma yang baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Maka, untuk menciptakan suatu penelitian yang terstruktur dan tersistematis diperlukan suatu metode penelitian yang baik. Dapat ditarik kesimpulan, bahwa metode penelitian merupakan sebuah langkah-langkah yang dibentuk guna untuk menemukan suatu pengetahuan atau ilmu baru yang bisa didapatkan.

Terdapat beberapa hal yang memiliki keterhubungan dengan metode penelitian, salah satunya adalah pendekatan penelitian. Adapun pada penelitian pendidikan, terdapat dua jenis pendekatan penelitian yang dapat digunakan oleh peneliti, diantaranya pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian. Penelitian dengan pendekatan kualitatif dijelaskan oleh Gunawan (2013, hlm. 80), yakni “menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan

senantiasa menggunakan logika ilmiah”. Dapat disimpulkan bahwasanya pendekatan kualitatif ini memiliki arti suatu proses berpikir induksi yang menjadi landasan penelitian yang lebih mementingkan proses dibandingkan dengan hasil. Penekanan makna, penalaran, dan penafsiran menjadi hal yang sangat diperhatikan. Selain itu, dalam pendekatan kualitatif desain penelitian hanya digunakan sebagai asumsi yang membuat desain penelitiannya harus dibuat fleksibel dan terbuka karena sifatnya yang dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi dilapangan.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini terbagi ke dalam beberapa jenis. Salah satu jenis dari pendekatan kualitatif ini adalah metode deskriptif. Jenis metode penelitian inilah yang peneliti gunakan untuk melengkapi penelitian yang peneliti lakukan. Tentunya pemilihan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada pertimbangan kondisi dilapangan yang peneliti lihat melalui tahap pra-observasi. Ditemukannya fenomena yang masih berlangsung di SMA Negeri 1 Campaka berupa pemanfaatan teknik *Reward and Punishment* yang ternyata dapat meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah. ”Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang” (Dharma, 2008, hlm. 40). Melalui metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif inilah peneliti berusaha untuk dapat mendeskripsikan peristiwa yang berawal dari suatu permasalahan yang ditemukan dilapangan dengan tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Adapun data yang diperoleh pada metode ini berupa deskripsi-deskripsi yang berkenaan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan di awal penelitian.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilaksanakan adalah di SMA Negeri 1 Campaka yang terletak di Jalan Raya Campaka, RT.10 RW.01, Campaka, Kecamatan Campaka, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, 41181 yang didirikan pada tahun 2008.



Gambar 3.1 Denah Lokasi SMAN 1 Campaka

Sumber: Hasil Dokumentasi Pribadi Peneliti

Sekolah ini terletak jauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Purwakarta. Sekolah ini dipimpin oleh H. Kusnawijaya, S.Pd., M.Pd. sebagai Kepala Sekolah. Sekolah ini memiliki rombongan belajar sebanyak 28 kelas, dengan total peserta didik mencapai 945 orang (dengan rata-rata peserta didik per kelas sebanyak 35 orang). Rentang kelas yang ada di sekolah ini adalah X MIPA, X IPS, XI MIPA, XI IPS, XII MIPA, dan XII IPS. SMA Negeri 1 Campaka memiliki visi berupa “*Menghasilkan Lulusan yang Religius, Berprestasi, Terampil, dan Berbudaya Lingkungan*”. Untuk menunjang visi sekolah tersebut, SMA Negeri 1 Campaka menetapkan beberapa misi dalam penyelenggaraan sekolahnya, diantaranya:

1. Melaksanakan Kegiatan Keagamaan;
2. Melaksanakan Kegiatan Proses Pendidikan yang Berorientasi Akademik dan Nonakademik;
3. Melaksanakan Pengembangan Organisasi Ekstrakurikuler yang Mampu Menjawab Tantangan Global;
4. Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Tentang Budaya Lingkungan yang Berbasis Kearifan Lokal.

3.2.2 Subjek Penelitian

Dalam setiap penelitian pasti terdapat subjek penelitian yang akan menjadi sumber informasi atau sumber data penelitian. Seperti yang disampaikan oleh Moleong (2017, hlm. 132) bahwa “subjek penelitian sebagai informan yang artinya

Melani Mutiara Amanda, 2022

PENERAPAN TEKNIK REWARD AND PUNISHMENT UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (PENELITIAN DESKRIPTIF DI KELAS XII SMA NEGERI 1 CAMPAKA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian”. Adapun pembelajaran di SMA Negeri 1 Campaka dilaksanakan dengan penerapan Kurikulum 2013 yang telah diinstruksikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sekolah ini juga menyelenggarakan pembelajaran sejarah yang menjadi ranah pengajaran oleh tiga orang guru, yakni (1) Guru R; (2) Guru A; dan (3) Guru F. Adapun dalam penelitian ini peneliti hanya fokus kepada aktivitas KBM yang dilakukan oleh Guru F. Karena berdasarkan hasil pra-penelitian yang telah dilakukan peneliti, Guru F memang dikhususkan untuk mengajar di kelas X dan XII. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajarannya Guru F menggunakan teknik *Reward and Punishment* sebagai upaya untuk meningkatkan tanggung jawab belajar sejarah peserta didik kelas XII. Namun begitu, setiap peserta didik yang menjadi subjek penelitian memiliki situasi yang berbeda pada aspek tanggung jawab belajarnya, sehingga peneliti perlu untuk membuat kategorisasi peserta didik yang dilengkapi dengan indikator kategori yang ditentukan berdasarkan pendapat dari Astuti (dalam Leni, 2018, hlm 6). Kategorisasi peserta didik yang dimaksud ini bisa dilihat seperti pada tabel di bawah:

Tabel 3.1 Kategorisasi Peserta Didik Kelas XII SMA Negeri 1 Campaka

Kategorisasi	Indikator Kategorisasi	Kelas	Siswa
Tanggung Jawab Belajar Yang Baik	1. Melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh; 2. Mau menerima konsekuensi/akibat dari perbuatannya; 3. Mengerjakan tugas dengan senang hati; 4. Menyerahkan tugas tepat waktu; 5. Berkonsetrasi dalam setiap pembelajaran; dan	XII IPS 1	1. Siswa Re 2. Siswi Me 3. Siswi Ky
		XII IPS 2	1. Siswa J 2. Siswa N 3. Siswi A
		XII IPS 4	1. Siswi S 2. Siswa Y 3. Siswi Ri

	6. Menepati janji		
Tanggung Jawab Belajar Yang Cukup Baik	(Memiliki setidaknya 4 indikator dari 6 poin indikator kategorisasi tanggung jawab belajar yang baik).	XII IPS 1	1. Siswi D 2. Siswa Ra 3. Siswi M
		XII IPS 2	1. Siswi Ni 2. Siswi Hr 3. Siswi Jn
		XII IPS 4	1. Siswa Ar 2. Siswa Fu 3. Siswa Fad
Tanggung Jawab Belajar yang Kurang Baik	(Memiliki setidaknya 2 indikator dari 6 indikator kategorisasi tanggung jawab belajar yang baik).	XII IPS 1	1. Siswa Te 2. Siswi I 3. Siswa Fal
		XII IPS 2	1. Siswa Rz 2. Siswa Ri 3. Siswi Rc
		XII IPS 4	1. Siswi Ti 2. Siswi Sa 3. Siswa Rd

Pada proses pra-penelitian, peneliti menggunakan Kelas XII dengan mengambil 27 orang siswa sebagai subjek dalam penelitian ini. Sebelum menentukan 27 orang siswa tersebut, peneliti mengkategorikan terlebih dahulu kelas XII menjadi tiga kategori kelas, yaitu kelas dengan tanggung jawab belajar yang baik, kelas dengan tanggung jawab belajar yang cukup baik, dan kelas dengan tanggung jawab belajar yang kurang baik. Penentuan kategorisasi kelas tersebut diambil berdasarkan hasil wawancara bersama guru F. Setelah mengkategorisasikan kelas, peneliti juga melakukan kategorisasi pada siswa, siswa dikategorikan ke dalam tiga kategori, yaitu siswa yang memiliki tanggung jawab

belajar yang baik, siswa yang memiliki tanggung jawab belajar yang cukup baik, dan siswa yang memiliki tanggung jawab belajar yang kurang baik. Pada setiap kelas yang sudah dikategorisasi, peneliti mengambil 9 orang siswa berdasarkan kategorisasi yang sudah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan guru F, untuk kategorisasi kelas yang memiliki tanggung jawab belajar yang baik diberikan kepada kelas XII IPS 1, kelas yang memiliki tanggung jawab belajar yang cukup baik diberikan kepada kelas XII IPS 2, dan untuk kelas yang memiliki tanggung jawab belajar yang kurang baik diberikan kepada kelas XII IPS 4.

Peneliti melaksanakan proses pra-penelitian di kelas tersebut pada mata pelajaran Sejarah Peminatan yang diajar dan diizinkan langsung untuk melaksanakan proses pra-penelitian oleh Guru F. Peneliti menggunakan Kelas XII ini sebagai subjek penelitian didasari atas hasil pengamatan ataupun observasi yang tercatat dalam catatan lapangan. Catatan itu menunjukkan bahwa peserta didik Kelas XII memiliki permasalahan berupa minimnya tanggung jawab belajar sejarah. Berdasarkan kepada hal ini, maka peneliti berupaya untuk memanfaatkan teknik *Reward and Punishment* yang guru F gunakan sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Sehingga, dengan penelitian deskriptif ini, dapat melihat dampak teknik *Reward and Punishment* yang digunakan guru dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik kelas XII di SMA Negeri 1 Campaka. Sehingga, secara detail, subjek penelitian yang ditetapkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut, diantaranya:

1. Salah satu guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Campaka, yakni Guru F.
2. 27 orang dari para peserta didik kelas XII di SMA Negeri 1 Purwakarta yang terbagi-bagi dalam beberapa kelas di XII IPS.
3. Ibu Y sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

3.3 Desain Penelitian

Agar dapat merangkai suatu proses penelitian yang sistematis, peneliti tentunya membutuhkan suatu kerangka alur dalam melaksanakan penelitian. Proses

ataupun alur dalam penelitian tersebut dinamakan dengan desain penelitian. Definisi mengenai desain penelitian telah disampaikan oleh Creswell (dalam Manzilati, 2017, hlm. 44), bahwa “tahapan-tahapan dalam proses penelitian diawali dengan identifikasi masalah penelitian, kemudian melakukan *review literature*, lalu menetapkan tujuan dan pertanyaan penelitian, mengumpulkan serta analisis data, melaporkan penelitian dan terakhir, mengevaluasi penelitian”. Desain penelitian ini menjadi penting bagi peneliti, karena sejatinya desain penelitian adalah runtutan langkah kerja yang akan memandu peneliti dalam melakukan setahap demi setahap penelitiannya. Berkenaan dengan digunakannya metode penelitian deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian ini, maka desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kualitatif, yang diurutkan sebagai berikut.



Gambar 3.2 Desain Penelitian

Sumber: Manzilati, 2017, hlm. 44

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam desain penelitian kualitatif ini yaitu proses penentuan masalah penelitian. Dalam proses ini, peneliti menentukan masalah penelitian yang merujuk kepada kondisi sebenarnya yang terjadi di sekolah. Merujuk pada hal tersebut, “...,Masalah yang dipilih masih bersifat sementara, tentatif, dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan” (Sugiyono, 2012, hlm. 30). Dalam prakteknya, masalah dalam

penelitian kualitatif bertumpukan pada suatu fokus yang dapat berubah dan dapat disempurnakan, hal tersebutlah yang akan memberikan warna tersendiri pada penelitian kualitatif. Setelah menentukan masalah penelitian, peneliti merumuskan masalah-masalah yang hendak diteliti lebih dalam oleh peneliti yang juga dilengkapi dengan pertanyaan penelitian yang ditentukan setelah merumuskan permasalahan tersebut. Perumusan masalah dilakukan guna untuk memahami gejala yang kompleks yang berkaitan dengan aspek-aspek lain.

Langkah selanjutnya yaitu proses kajian pustaka, karena permasalahan yang dipilih oleh peneliti masih bersifat sementara sehingga teroi yang digunakan pun masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan. Dilanjutkan dengan penentuan fokus penelitian dan juga subjek penelitian menjadi langkah selanjutnya dalam desain penelitian kualitatif ini. Tentunya fokus dan subjek penelitian tersebut ditentukan berdasarkan kepada permasalahan dan teori yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian, dilanjutkan dengan proses penyusunan instrumen penelitian, pengambilan data, memvalidasi data yang telah didapatkan. “Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu, kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data” (Sugiyono, 2012, hlm. 59). Dalam penelitian ini, peneliti yang juga berperan sebagai instrumen atau alat penelitian harus divalidasi kesiapannya, validasi tersebut meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian yang digunakan, dan juga wawasan terhadap bidang yang sedang diteliti. Peneliti yang juga sebagai instrumen utama berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian. Untuk tahap pengambilan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya pengambilan data dapat dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi/gabungan. Setelah tahap pengambilan data, data tersebut harus dianalisis. Namun, karena data yang diperoleh sangat bervariasi maka diperlukan usaha lebih dalam proses analisisnya. Begitupun dalam tahapan validasi data, data yang didapatkan baru akan dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Pada tahap yang selanjutnya, terdapat proses penarikan kesimpulan yang menjadi gambaran garis besar penelitian yang telah dilakukan.

3.4 Fokus Penelitian

Melakukan penelitian kualitatif sering diistilahkan sebagai suatu aktivitas penelitian yang bermetode naturalistik. Sebutan ini bukan muncul tanpa alasan, keberadaan informasi dan data yang berada di lapangan dan bercampur-baur bersama keadaan sosial yang melingkupinya, telah membuat seorang peneliti kualitatif tidak bisa melakukan suatu manipulasi, layaknya yang dilakukan oleh para peneliti kuantitatif. Akan tetapi, dikarenakan situasi penelitiannya ini berjalan secara natural, seorang peneliti kualitatif harus memerlukan pembatasan-pembatasan yang jelas mengenai permasalahan yang hendak diamatinya. Mengenai hal tersebut, dijelaskan pula bahwa “batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum”. (Sugiyono, 2015, hlm. 285). Sebagaimana yang telah dijelaskan juga pada bagian sebelumnya, bahwa fokus penelitian ditentukan setelah pemilihan metode selesai dilakukan. Tentu saja, pengadaaan fokus penelitian ini tidak dilakukan secara asal, akan tetapi disesuaikan kembali dengan poin-poin permasalahan yang sudah ditentukan pada aspek perumusan masalah. Sehingga, secara sederhana, fokus penelitian justru akan membantu peneliti untuk mengincar aspek-aspek atau konsep-konsep apa saja yang hendak diamati atau diteliti.

Dalam penelitian deskriptif ini, peneliti membagi fokus penelitian menjadi dua fokus permasalahan yaitu bagaimana penerapan teknik *reward and punishment* dalam pembelajaran sejarah, dan bagaimana Tanggung jawab belajar peserta didik. Peneliti melakukan suatu penelitian mengenai penerapan teknik *Reward and Punishment* untuk meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah kelas XII di SMA Negeri 1 Campaka. Tanggung jawab belajar merupakan fokus penelitian pertama yang peneliti tetapkan. Tanggung jawab belajar menjadi sebuah fokus penelitian disebabkan oleh keadaan kelas yang peneliti amati pada saat observasi pra-penelitian. Minimnya tanggung jawab belajar di dalam kelas, menjadikan peneliti hendak melakukan penelitian secara mendalam mengenai pengembangan tanggung jawab belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Peneliti mengembangkan definisi tanggung jawab belajar ke dalam beberapa indikator tentang tanggung jawab belajar. Sehingga, peneliti mendapati

beberapa indikator seseorang (dalam hal ini adalah peserta didik) dapat dikatakan memiliki sikap tanggung jawab belajar yang baik, diantaranya:

- a. Menyelesaikan semua tugas dan latihan yang menjadi tanggung jawabnya;
- b. Menjalankan instruksi sebaik-baiknya selama proses pembelajaran berlangsung;
- c. Dapat mengatur waktu yang telah ditetapkan;
- d. Serius dalam mengerjakan sesuatu;
- e. Fokus dan konsisten;
- f. Tidak mencontek; maupun
- g. Rajin dan tekun selama proses pembelajaran berlangsung

Indikator-indikator yang telah peneliti jabarkan ini kemudian peneliti hubungkan dengan sebuah rancangan kegiatan pembelajaran sejarah yang menggunakan *Reward and Punishment* sebagai teknik pembelajarannya. Teknik *Reward and Punishment* ini merupakan fokus penelitian kedua yang telah peneliti tetapkan. Peneliti melihat bahwasanya teknik *Reward and Punishment* dapat meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik kelas XII di SMA Negeri 1 Campaka. Peneliti berusaha untuk menggabungkan kedua hal ini untuk mendapatkan sebuah gambaran ketika teknik *Reward and Punishment* dapat meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

Untuk memberikan detail aspek pengamatan yang hendak dilakukan pada kedua fokus penelitian tersebut, disusun tabel mengenai indikator pengamatan pada runtutan teknik *Reward and Punishment* (Mulyawan, 2016, hlm. 234-244) yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah dan indikator pengamatan mengenai tanggung jawab belajar peserta didik (Departemen Pendidikan Nasional, 2007, hlm. 6) seperti berikut ini.

Tabel 3.2 Fokus Penelitian

Fokus Permasalahan	Aspek Yang Diamati	Indikator Pengamatan
--------------------	--------------------	----------------------

Teknik <i>Reward</i> and <i>Punishment</i> dalam pembelajaran sejarah	Guru	<ul style="list-style-type: none"> a. Persiapan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik; b. Penjelasan materi pembelajaran kepada peserta didik; c. Pemberian instruksi tertentu yang disisipkan pada saat penjelasan materi pembelajaran sedang berlangsung; d. Pemberian ganjaran bagi peserta didik yang mengikuti instruksi dengan benar dan tanggap; e. Pemberian hukuman bagi peserta didik yang melanggar atau tidak menturuti instruksi yang telah diberikan.
Tanggung jawab belajar peserta didik	Peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyelesaikan semua tugas dan latihan yang menjadi tanggung jawabnya; b. Menjalankan instruksi sebaik-baiknya selama proses pembelajaran berlangsung; c. Dapat mengatur waktu yang telah ditetapkan; d. Serius dalam mengerjakan sesuatu; e. Fokus dan konsisten; f. Tidak mencontek; maupun g. Rajin dan tekun selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel indikator pengamatan tersebut diharapkan dapat memudahkan peneliti dalam melihat detail pengamatan yang harus dilakukan. Selain itu, tabel tersebut diharapkan juga dapat membantu peneliti untuk tetap pada fokus pembahasan. Melalui tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa indikator pengamatan terhadap peserta didik memiliki proporsi yang lebih besar dibandingkan dengan indikator pengamatan terhadap guru.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam sebuah penelitian diibaratkan seperti alat yang berfungsi untuk mengumpulkan data yang selanjutnya data tersebut akan diolah dan dianalisis. Seperti yang dijelaskan oleh Galeo (dalam Ovan & Saputra, 2020, hlm. 1), yang menyebutkan bahwa “instrumen itu disebut pedoman pengamatan, wawancara, kuesioner, atau pedoman dokumenter sesuai dengan metode yang digunakan”. Beberapa instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian (*human instrument*), pedoman wawancara, dan pedoman observasi.

3.5.1 Human Instrument

Makna *human instrument* diartikan dengan “...peneliti melakukan kerja lapangan secara langsung bersama beraktivitas dengan orang-orang yang diteliti untuk mengumpulkan data” (Widiastuti dkk., 2017, hlm. 1). Sebagai langkah prakteknya, peneliti dalam metode kualitatif yang menentukan siapa saja kalangan yang patut menjadi subjek penelitian, juga termasuk ke dalam tujuan lain diposisikannya peneliti sebagai instrumen penelitian. Sehingga, peneliti bisa mengukur dan membuat suatu perkiraan mengenai pengambilan data seperti apa yang memang dibutuhkan pada penelitiannya. Peneliti memerlukan penggunaan instrumen penelitian yang berupa *human instrument* ini karena peneliti yang berposisi sebagai penentu akan sedalam dan seluas apa penelitian yang akan dilakukan, sehingga berdasarkan pertimbangan itu peneliti kemudian bisa menurunkan instrumen pendukung lainnya secara tepat dalam pengumpulan data.

3.5.2 Lembar Panduan Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara sistematis, sehingga memiliki implikasi berupa diperlukan adanya perangkat pedoman wawancara. Dalam suatu penjelasan (Kristanto, 2018, hlm. 71), pedoman wawancara didefinisikan sebagai perangkat yang berisi daftar pertanyaan yang akan ditanyakan pada proses wawancara, hanya saja daftar tersebut tidak dilengkapi dengan pedoman hasil wawancara, karena hasil wawancaranya berupa data kualitatif, dan bukan bersifat numerik. Pada bagian pedoman wawancara ini, peneliti menyiapkan tiga pedoman wawancara yang disesuaikan dengan jumlah kategori subjek penelitian di SMAN 1 Campaka, yakni peserta didik kelas XII, guru sejarah, serta Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Penggunaan pedoman wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu pemberi arah yang tetap ketika suatu wawancara sedang dilaksanakan. Oleh sebab itu, ketika wawancara sedang dilaksanakan, tidak akan dimunculkan pertanyaan-pertanyaan yang terlalu luas dan akan lebih terfokus pada masalah yang dibahas pada penelitian. Sehingga, berikut ini akan ditampilkan tabel pedoman wawancara yang akan peneliti gunakan kepada guru, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan peserta didik:

Tabel 3.3 Tabel Pedoman Wawancara dengan Guru Sejarah
SMA Negeri 1 Campaka

Pertanyaan
1. Bagaimana tanggapan Bapak mengenai anggapan bahwa pembelajaran karakter yang bisa dicapai lewat pembelajaran sejarah?
2. Sepanjang pengalaman mengajar yang Bapak dapatkan di sekolah ini, apa yang Bapak rasakan ketika hendak meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung?
3. Bapak terlihat menerapkan <i>reward and punishment</i> saat pembelajaran, apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan dari teknik tersebut? Lalu, bagaimanakah pandangan Bapak ketika sedang menerapkannya?

4. Apakah Bapak melihat adanya dampak yang muncul pada peserta didik ketika selesai menggunakan teknik <i>reward and punishment</i> tersebut? Bagaimana dampaknya jika itu digunakan untuk meningkatkan tanggung jawab peserta didik?
5. Apakah Bapak mendampingi teknik <i>reward and punishment</i> dengan suatu model pembelajaran tertentu? Seberapa familiar kah Bapak dengan penerapan model pembelajaran tersebut?
6. Hal apa yang menjadi bahan pengukur Bapak untuk melihat peningkatan tanggung jawab peserta didik pada saat pembelajaran menggunakan teknik <i>reward and punishment</i> itu? Pengamatan langsung kah atau bahan evaluasi yang terukur?

Tabel 3.4 Tabel Pedoman Wawancara dengan Peserta Didik
SMA Negeri 1 Campaka

Pertanyaan
1. Bagaimanakah kondisi belajar sejarah kamu ketika pembelajaran sejarah berlangsung?
2. Coba deh ceritakan, seperti apakah interaksi yang kamu dan teman-teman di kelas dapatkan bersama Bapak F (guru sejarah subjek penelitian) ketika sedang belajar sejarah?
3. Menurut kamu, seberapa baik kah kamu bertanggung jawab dalam belajar sejarah? Mengapa bisa seperti itu?
4. Apakah kamu pernah dijanjikan suatu penghargaan ataupun hukuman oleh Bapak F, apabila Bapak F sedang menyampaikan pembelajarannya? Coba dong ceritakan, seperti apa?
5. Bagaimana respon kamu apabila Bapak F menginstruksikan suatu tugas ataupun latihan pada pembelajaran sejarah? Apakah kamu akan menuntaskannya dengan baik?
6. Bagaimanakah kesan kalian bagi pembelajaran sejarah yang telah dilakukan?

Tabel 3.5 Tabel Pedoman Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 1 Campaka

Pertanyaan
1. Bagaimanakah upaya sekolah dalam merancang kurikulum dan pembelajaran yang mengarah kepada pembelajaran karakter?
2. Sebagai suatu karakter yang juga diperlukan bagi peserta didik, apakah ada cara sekolah dalam memastikan peserta didik bertanggung jawab dalam aktivitas akademiknya?
3. Apakah sekolah mengarahkan suatu instruksi yang dominan bagi guru tentang suatu penggunaan teknik atau model pembelajaran tertentu? Jika tidak, bagaimana sekolah melakukan pengawasan pengajaran pada guru-guru?
4. Hal apa yang diandalkan oleh sekolah untuk membentuk bahkan meningkatkan kecerdasan afektif/bersikap pada peserta didik? Mengapa itu ada/tidak ada?
5. Apakah sekolah melakukan langkah yang interventif dalam mengontrol karakter tanggung jawab siswa?
6. Bagaimana anggapan sekolah jika peserta didik mendapatkan teknik <i>reward and punishment</i> dalam pembelajaran yang dilakukannya?

3.5.3 Pedoman Observasi

Peneliti tentu memerlukan sebuah rangkaian kerja yang baku dalam proses penelitian yang dilakukan. Rangkaian kerja yang dimaksudkan tersebut yakni agar peneliti bisa melakukan penentuan fokus pada hal-hal yang dapat memberikan informasi untuk peneliti. Maka, dengan alasan tersebut, peneliti perlu menggunakan pedoman observasi sebagai salah satu instrumen penelitian. Pedoman observasi didefinisikan sebagai “...instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran” (Ma’ruf, 2019, halaman tidak ditemukan). Pedoman ini berisi patokan-patokan poin yang harus peneliti perhatikan, selama kegiatan belajar-mengajar sedang dilakukan, yang mana telah disesuaikan dengan fokus penelitian. Jika dalam bentuk fisiknya, pedoman

observasi, akan diisi oleh peneliti dengan uraian-uraian aktivitas KBM yang dilakukan guru dengan menggunakan teknik *Reward and Punishment* untuk meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik pada pembelajaran sejarah. Berikut ini akan ditampilkan tabel pedoman observasi yang akan peneliti gunakan:

Tabel 3.6 Tabel Format Panduan Observasi

**PANDUAN OBSERVASI PENELITIAN
SMA NEGERI 1 CAMPAKA**

Hari, Tanggal :
Mata Pelajaran : **Sejarah Indonesia/Sejarah**
Materi :
Kelas :
Nama Guru :
Observer :

No.	Fokus Penelitian	Indikator Pengamatan	Deskripsi
1.	Teknik <i>Reward and Punishment</i> dalam pembelajaran sejarah	Aktivitas guru saat persiapan materi pembelajaran yang akan disampaikan	
		Aktivitas guru pada saat penjelasan materi pembelajaran kepada peserta didik	
		Aktivitas guru pada saat memberikan instruksi yang diselipkan pada saat	

		penyampaian materi pembelajaran	
		Aktivitas guru pada saat pemberian <i>reward</i> bagi peserta didik yang mengikuti instruksi	
		Aktivitas guru pada saat pemberian <i>punishment</i> bagi peserta didik yang melanggar atau tidak menuruti instruksi	
2.	Tanggung jawab belajar peserta didik	Aktivitas peserta didik pada saat menuntaskan semua tugas dan latihannya	
		Aktivitas peserta didik pada saat menjalankan instruksi	
		Aktivitas peserta didik ketika mengelola waktu belajar yang telah ditetapkan	
		Aktivitas peserta didik yang menunjukkan keseriusan dalam mengerjakan sesuatu	
		Aktivitas peserta didik yang berupaya untuk fokus dan konsentrasi saat belajar	
		Aktivitas peserta didik ketika menghindari tindakan mencontek	

		Aktivitas peserta didik untuk menunjukkan ketekunan dalam proses belajar	
--	--	--	--

3.5.4 Pedoman Studi Dokumentasi

Pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti juga melibatkan aktivitas studi dokumentasi. Studi dokumentasi ini dimaksudkan untuk melihat dan mempelajari berbagai data serta informasi pendukung, yang bisa menguatkan hasil observasi dan wawancara. Untuk melakukan studi dokumentasi ini, peneliti tentu perlu membuat susunan mengenai pedoman studi dokumentasi/instrumen studi dokumentasi, instrumen ini memiliki arti sebagai berikut, bahwa “instrumen dokumentasi dikembangkan untuk penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis” (Wekke, 2021, hlm. 64). Karena penelitian ini juga bertujuan untuk melakukan analisis pada berbagai temuan, pedoman studi dokumentasi ini bertujuan untuk ‘merekam’ berkas-berkas atau data yang tidak bergerak, dan yang lebih bersifat arsip. Berbeda dengan pedoman observasi ataupun lembar panduan wawancara yang ‘merekam’ data/informasi dari subjek penelitian dalam suatu aktivitas yang dinamis, pedoman studi dokumentasi lebih bisa menyerap informasi-informasi yang sudah tertera ataupun tercantum. Sehingga, peneliti bisa lebih menyelaraskan hasil observasi dan wawancara dengan dokumen yang telah menjadi berkas administratif di lingkungan SMA Negeri 1 Campaka. Susunan pedoman studi dokumentasi yang peneliti maksud dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.7 Pedoman Studi Dokumentasi

No.	Jenis Dokumen	Keberadaan		Informasi yang Diambil	Keterangan
		Ada	Tidak Ada		
1.	Dokumen Silabus				
2.	Dokumen RPP				
3.	Dokumen Materi Pembelajaran				

4.	Dokumen Media Pembelajaran				
5.	Dokumen Evaluasi Pembelajaran				
6.	Dokumen Rekapitulasi Penyelesaian Tugas oleh Peserta Didik				
7.	Dokumen Tugas- Tugas Peserta Didik				
8.	Dokumen Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik di Kelas				
9.	Foto Dokumentasi				

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Tahapan yang dilakukan setelah instrumen selesai disusun adalah tahapan pengambilan data, tahapan ini menjadi inti dari suatu penelitian yang akan dilakukan. Hal tersebut dikarenakan oleh “bagian ini menerangkan prosedur atau cara yang dilakukan peneliti dalam rangka memperoleh data” (Hariwijaya, 2017, hlm. 118). Dalam tahapan ini peneliti melakukan teknik yang diperlukan agar data yang diinginkan dapat diperoleh. Pada penelitian ini, dilakukan tiga jenis teknik pengambilan data, diantaranya observasi, studi dokumentasi, dan wawancara.

3.6.1 Observasi

Teknik observasi bermakna sebagai suatu aktivitas yang dimaksudkan untuk mengamati, memperhatikan, menyimak, dan menyaksikan setiap gejala ataupun aktivitas yang ada di lapangan penelitian. Bahkan, penggunaan teknik observasi pada penelitian ini memiliki keunggulan pada manfaatnya (Daymon & Holloway, 2008, hlm. 319), yakni teknik observasi pada suatu penelitian kualitatif memiliki peran lebih dari sekadar teknik untuk memperoleh bukti lebih banyak untuk bisa memahami konteks riset secara lebih baik, teknik observasi justru melibatkan pencatatan sistematis ataupun hal-hal lainnya yang ditemukan di lapangan

penelitian. Pada penelitian ini, observasi dilakukan selama pembelajaran sejarah pada kelas XII berlangsung. Kegiatan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Campaka, akan banyak melakukan aktivitas mengamati segala macam aktivitas dan tanggapan yang ada pada guru sejarah maupun peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung.

Hasil yang didapatkan melalui proses pengamatan dalam observasi ini berupa aktivitas antara guru dan peserta didik selama penelitian berlangsung. Peneliti memilih langkah observasi sebagai salah satu teknik yang akan digunakan untuk pengumpulan data, dikarenakan dalam setiap proses pengumpulan data yang didapatkan melalui teknik observasi ini peneliti akan dapat mengamati aktivitas secara langsung. Sehingga, hal tersebut dapat memudahkan proses pengolahan dan analisis data yang akan dilakukan peneliti dalam tahap selanjutnya. Melalui teknik observasi ini pun peneliti akan lebih mudah melihat situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan tanpa dipengaruhi oleh unsur apapun, dengan kata lain data yang didapatkan akan termuat dalam data yang bisa dikatakan apa adanya. Kegiatan Observasi yang peneliti lakukan akan lebih mengarah kepada bentuk observasi jarak jauh, yang mana peneliti hanya akan masuk ke dalam ruang zoom meeting yang telah disediakan sebelumnya.

3.6.2 Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara sistematis pada saat pengambilan data, dalam istilah lainnya dinamakan sebagai teknik *in-depth interview*, karena wawancara yang dilakukan memang ditujukan mendapatkan informasi sejelas mungkin. Sehingga, peneliti pun menyiapkan susunan pedoman wawancara untuk melaksanakan wawancara tersebut. Adapun menurut Mardawani (2020, hlm. 57), wawancara yang dilakukan pada metode kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan mendetail dari subjek penelitian, bahkan dalam metode kualitatif pun sering didampingkan penggunaan teknik wawancara mendalam dengan teknik observasi partisipatif, agar keduanya dapat saling melengkapi dan menyempurnakan data. Khususnya pada penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada peserta didik kelas XII yang akan ditetapkan sebagai informan/narasumber, guru sejarah, serta Wakil Kepala SMA Negeri 1 Campaka Bidang Kurikulum.

Melalui teknik wawancara ini, peneliti dapat melihat data secara lebih khusus, dan memiliki ciri khasnya masing-masing. Karena, dalam tahap ini peneliti mengumpulkan data dari setiap individu yang berbeda yang memungkinkan setiap data yang didapatkan pun akan menghasilkan data yang berbeda. Sehingga, penting kiranya bagi peneliti untuk memanfaatkan teknik wawancara ini guna untuk mendapatkan data yang lebih beragam. Selain untuk mendapatkan data yang lebih beragam, teknik wawancara ini pun dapat peneliti gunakan sebagai alat untuk memverifikasi data yang telah didapatkan dalam tahap observasi. Dengan kata lain, teknik wawancara ini dapat memverifikasi keabsahan data yang didapatkan sebelumnya melalui tahap observasi.

3.6.3 Studi Dokumentasi

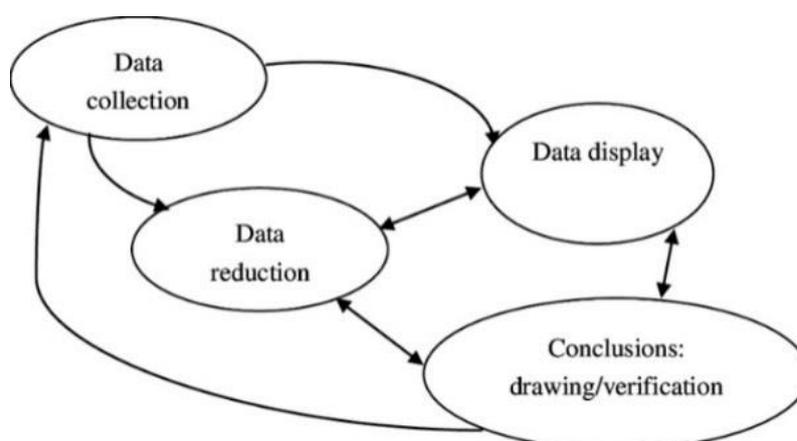
Pada suatu proses penelitian perlu melibatkan dokumentasi yang bervariasi untuk mengambil berbagai catatan dokumentasi yang bisa menguatkan hasil observasi peneliti dan juga wawancara. Kegiatan semacam ini dinamakan dengan studi dokumentasi, yang bermakna sebagai kegiatan “...mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian” (Satori & Komariah, 2013, hlm. 149). Melalui aktivitas studi dokumentasi, peneliti akan terbantu dalam pengambilan data-data penelitian, baik itu yang berupa foto/dokumen yang lebih bervariasi dan beragam. Sehingga, pengaruh yang diberikan pada tahapan pengolahan data setelahnya bisa lebih banyak melibatkan data-data yang terdokumentasi secara bervariasi. Atas dasar ini, maka peneliti menggunakan studi dokumentasi untuk sebagai salah satu cara pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini.

Dengan adanya foto pelaksanaan pembelajaran, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya akan memudahkan peneliti dalam melengkapi data penelitian. Data yang telah didapatkan melalui tahap observasi, dan wawancara akan semakin diperkuat dengan adanya teknik studi dokumentasi ini. Dalam teknik ini peneliti akan mempelajari dokumen-dokumen yang ada untuk mendapatkan data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian. terdapat beberapa dokumentasi yang akan peneliti gunakan, diantaranya pedoman observasi, rekaman hasil wawancara, Rancangan Program Pembelajaran (RPP), serta hasil tugas peserta didik. Atas dasar

hal tersebut, maka teknik studi dokumentasi ini akan peneliti gunakan sebagai tambahan cara untuk dapat mengumpulkan data dalam penelitian deskriptif kualitatif di SMA Negeri 1 Campaka.

3.7 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian dengan metode kualitatif tidak berhenti setelah data bisa dikumpulkan, melainkan data yang sudah diperoleh masih harus diolah, hingga dianalisis. Secara sederhana, tahapan pengolahan dan analisis data merupakan tahapan yang ditujukan untuk menguraikan dan memilah-milah data agar bisa ditempatkan sesuai dengan kategorinya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pengolahan dan analisis data yang bermodel Miles & Huberman, pilihan ini didasarkan kepada pertimbangan literatur yang dimunculkan oleh model analisis data kualitatif Miles & Huberman, yang cenderung lebih mudah diaplikasikan dan lebih bisa disesuaikan dengan penelitian ini. Model tersebut menjelaskan bahwa “analisis terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi” (Anggito & Setiawan, 2018, hlm. 237). Berikut ini adalah gambaran dari skema siklus analisis data Miles & Huberman. Sementara itu, penjelasan dari skema Miles & Huberman tersebut dijelaskan oleh Mardawani (2020, hlm. 66-69), dengan penjelasan sebagai berikut ini.



Gambar 3.3 Teknik Analisis Data Kualitatif Miles & Huberman

Sumber: Mardawani, 2020, hlm. 66-69.

3.7.1 Data Kualitatif

Selama penelitian berlangsung dan proses pengumpulan data terus berjalan seiring dengan instrumen penelitian yang digunakan, seorang peneliti kualitatif akan mendapatkan data-data yang bentuknya tidak bergantung pada nominal. Berbagai kesan, anggapan, perspektif, ataupun bahkan argumen akan biasa ditemukan peneliti kualitatif pada data-datanya. Temuan-temuan data itulah yang dimaknai sebagai data kualitatif, diperoleh secara mendalam dan secara spesifik dari sekian informan yang ditemukan. Analisis data kualitatif berbeda dengan analisis data kuantitatif tentang ‘kapan dilakukan tahap analisis datanya?’, pada analisis data jenis kualitatif ini “berbeda dengan analisis data penelitian kuantitatif yang dilakukan pada akhir kegiatan setelah data terkumpul semuanya, dalam penelitian kualitatif analisis data yang terbaik dilakukan sejak awal penelitian (*ongoing*)” (Yusuf, 2014, hlm. 400). Seyogyanya inilah langkah yang harus dilakukan dan terus bergulir tanpa menunggu tumpukan-tumpukan data di akhir proses pengambilan data, mengingat kondisi dan situasi yang sedang dirasakan atau dialami informan juga berbeda-beda dan bisa memberikan pengaruh pada keabsahan datanya.

Tahap-tahap analisis data pada penelitian ini bercermin pada langkah yang dijelaskan oleh Miles & Huberman, keduanya juga menjelaskan bahwa ketepatan dan keakuratan data yang terkumpul sangat diperlukan, namun tidak dapat pula dipungkiri bahwa informan yang berbeda akan memberikan informasi yang berbeda pula. Melalui tahapan yang digagasnya, peneliti dapat menyadari bahwa bagaimanapun juga reduksi maupun *display* data sangat penting dilakukan dalam analisis data, sehingga kondisi fenomena yang sesungguhnya benar-benar bisa tampak secara utuh pada penarikan kesimpulan yang diwujudkan pada penulisan laporan penelitian. Secara lebih detail, berikut ini akan dipaparkan penjelasan Miles & Huberman tentang ketiga langkah analisis data seperti (a) *data reduction*; (b) *data display*; dan (c) *conclusion/verification* (Miles & Huberman, 1992, hlm. 21-23). Selain tiga langkah yang disebutkan lebih dahulu oleh peneliti ini, apabila skema Miles dan Huberman kembali diperhatikan, tentu peneliti perlu melakukan penegasan tentang posisi proses pengumpulan data (*data collection*) dalam rangkaian teknik pengolahan dan analisis data, yakni sebagai proses awal yang

harus dilakukan sebelum reduksi data (*data reduction*) ataupun sebelum dilakukannya penyajian data (*data display*).

3.7.1.1 *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Kegiatan peneliti untuk mengumpulkan data ini terwujud selama peneliti menggunakan instrumen-instrumen penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Peneliti mengunjungi sekolah tujuan penelitian dalam hal ini adalah SMA Negeri 1 Campaka untuk memperoleh seluas-luasnya data penelitian pada sekolah tersebut, bisa dalam bentuk observasi, wawancara, atau studi dokumentasi. Peneliti memiliki pemahaman pada konsep Miles dan Huberman ini bahwa sesungguhnya pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti bisa dilakukan bersama-sama dengan kegiatan analisis data, sebagai suatu karakteristik pada penelitian kualitatif, sebagaimana juga yang disampaikan berikut bahwa “dalam penelitian kualitatif, analisis dimulai saat mengumpulkan data” (Hamid & Prasetyowati, 2021, hlm. 106). Kegiatan pengumpulan data ini diposisikan sebagai langkah pertama menurut Miles dan Huberman, sekaligus sebagai tahapan paling sarat akan informasi penelitian yang sifatnya masih sangat mentah. Peneliti dalam tahapan ini tidak sedikit mendapatkan jawaban ataupun hasil pengamatan yang sebetulnya bukan menjadi harapan peneliti, akan tetapi peneliti kembali menyadari bahwa itulah memang situasi yang akan peneliti dapatkan pada tahapan pengumpulan data.

Informasi yang sangat beragam dan beraneka macam itu kemudian perlu peneliti kemas secara lebih tersistematis dan agar lebih terkotak-kotakan secara lebih baik, dalam tahapan yang masih berada pada pengumpulan data ini, peneliti juga melanjutkannya pada tahapan kodifikasi atau koding data (*data codification*). Maksud dari kegiatan peneliti dalam melakukan koding ini adalah untuk menentukan kelompok-kelompok ataupun kategorisasi data sebaik mungkin sebelum dilakukan reduksi atau bahkan sebelum disajikan lebih lanjut dalam suatu narasi. Berkaitan dengan koding data ini, peneliti memilih penjelasan yang cukup populer dari Strauss dan Corbin dalam Haryono (2020, hlm. 107). Informasi yang diangkat dalam uraian tersebut menjelaskan bahwa koding dalam analisis data kualitatif terbagi menjadi tiga tahapan yang tidak bisa dipisah-pisah, dimulai dari *open coding*, *axial coding*, serta *selective coding*. Apabila dijelaskan lebih lanjut,

open coding (koding terbuka) merupakan koding awal di mana peneliti mengidentifikasi kategori-kategori, properti-properti, dan dimensi-dimensi dari jawaban-jawaban yang diberikan narasumber; sementara itu *axial coding* (koding aksial) merupakan langkah peneliti untuk mencoba mengorganisasikan data-data yang ada dengan menghubungkan kategori-kategori yang telah dilakukan di *open coding*; hingga akhirnya kedua langkah koding sebelumnya disempurnakan dengan langkah *selective coding* (koding selektif) merupakan tahapan di mana peneliti mencoba menyeleksi kategori yang paling dasar dan mempunyai hubungan dengan kategori-kategori lain secara sistematis. Sebagai penjelasan yang bisa lebih menguatkan deskripsi sebelumnya diatas, selanjutnya peneliti akan menuliskan ilustrasi penerapan langkah koding yang peneliti lakukan pada sebuah informasi yang disampaikan oleh salah satu narasumber penelitian.

Sebagai langkah yang pertama dalam koding data, peneliti memerlukan suatu transkripsi data penelitian yang tentunya disesuaikan kembali dengan tujuan penelitian yang sudah peneliti tentukan seperti untuk mengamati penerapan teknik *reward* dan *punishment* pada pembelajaran sejarah untuk meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik, dan juga transkripsi itu didapatkan melalui proses wawancara bersama narasumber. Kegiatan *open coding* ini tidak hanya semata-mata melakukan transkripsi, akan tetapi lebih lengkap dari itu, peneliti perlu memberikan tanda-tanda/kata kunci pada beberapa keterangan narasumber serta mengumpulkan kata-kata kunci tersebut ke dalam kategori yang dapat mewadahi secara baik dan cocok untuk kata-kata kunci tersebut. Penjelasan ini dapat diterangkan sebagaimana contoh di bawah ini:

TRANSKRIPSI:

“Cukup membuat jera jadi membuat saya agar **lebih benar lagi belajar sejarahnya**. Dan agar **terlepas dari tugas tambahannya** juga Bu, karena kan itu artinya **kalau saya berhasil tidak diberi hukuman**, maka saya **sudah mengerti apa yang disampaikan Pak F**”.

“Kalau saya sih **setuju** karena sebagai siswa gitu ya yang sudah belajar dan memahami materi yang diberikan, **menurut saya mereka gak harus mengerjakan tugas tambahan** karena sudah mengerti. Tapi tugas tambahan

lebih baik memang diberikan ke murid-murid yang belum baik tanggung jawab belajarnya”.

Berdasarkan transkripsi di atas, dapat peneliti buat beberapa kategori sebagai berikut:

- a. Hal yang dirasakan peserta didik: “cukup membuat jera”, “sudah mengerti apa yang disampaikan”, “setuju”.
- b. Perubahan bagi dirinya sendiri: “lebih benar lagi belajar sejarahnya”, “terlepas dari tugas tambahan”, “berhasil tidak diberi hukuman”.
- c. Solusi bagi peningkatan tanggung jawab peserta didik lain: “menurut saya mereka gak harus mengerjakan tugas tambahan”, “tugas tambahan lebih baik memang diberikan ke murid-murid yang belum baik tanggung jawab belajarnya”.

Setelah peneliti membuat kategori-kategori pada transkripsi diatas, selanjutnya peneliti perlu mencari hubungan antara kategori tersebut, langkah inilah yang dinamakan sebagai *axial coding*. Contohnya adalah sebagai berikut:

- a. Hal yang dirasakan peserta didik – perubahan bagi dirinya sendiri: hal yang dirasakan oleh peserta didik membentuk suatu perubahan sikap bagi dirinya sendiri.
- b. Perubahan bagi dirinya sendiri – solusi bagi peningkatan tanggung jawab peserta didik lain: perubahan yang dirasakan oleh seorang peserta didik menjadi dasar munculnya solusi bagi peningkatan tanggung jawab pada peserta didik lain.

Setelah kedua langkah kodifikasi diatas telah dilakukan, peneliti melengkapi langkah koding data dalam *data collection* ini sebagai *selective coding*. Cara peneliti dalam melakukan *selective coding* ini adalah dengan mencari hubungan yang lebih abstrak dan lebih umum pada hubungan antar kategori yang telah peneliti buat. Bentuknya adalah sebagai berikut:

- a. Hal yang dirasakan oleh peserta didik membentuk suatu perubahan sikap bagi dirinya sendiri – perubahan yang dirasakan oleh seorang peserta didik menjadi dasar munculnya solusi bagi peningkatan tanggung jawab pada peserta didik lain: dampak *punishment* berupa tugas tambahan bagi peserta didik.

Setelah ketiga langkah koding data atau kodifikasi data selesai dilakukan, maka setidaknya peneliti sudah bisa menemukan berbagai hubungan yang lebih umum

atas data-data yang telah peneliti kumpulkan di lapangan. Pada tahapan analisis selanjutnya, hasil koding data ini akan menentukan perlunya pengurangan atau tidak adanya pengurangan data pada tahapan reduksi data.

3.7.1.2 Data Reduction (Reduksi Data)

Pada saat reduksi data, peneliti masih memerlukan kategorisasi dan pencocokan kembali tentang data mana yang sudah sesuai untuk menjawab suatu perumusan masalah. Pengelompokan data, *clustering* data, kodefikasi data, ataupun setiap pemilihan data yang beberapa bagiannya sudah dilakukan pada *data collection* pun masih dibutuhkan juga termasuk dalam tahapan mereduksi data ini. Sehingga, akan memungkinkan adanya pemilahan yang terjadi sebelum peneliti datang ke lapangan. Adapun data-data yang didapatkan harus dicatat dengan teliti dan dibuat serinci mungkin yang kemudian data tersebut dapat dirangkum serta dikelompokkan berdasarkan masalah yang terdapat pada penelitian. Data tersebut diperoleh selama di lapangan, baik data yang didapatkan melalui wawancara, observasi, maupun dari studi dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan data yang telah diperoleh berdasarkan dua aspek dalam fokus penelitian yaitu teknik *Reward and Punishment* dalam pembelajaran sejarah, dan tanggung jawab belajar peserta didik. Dengan demikian, data yang telah melalui tahapan reduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah langkah peneliti untuk menuju tahapan pengolahan dan analisis data yang selanjutnya.

Melalui bagan yang telah disampaikan sebelumnya oleh Miles & Huberman, aktivitas peneliti dalam mereduksi data adalah tahapan setelah pengumpulan data, yang sebetulnya termasuk langkah pilihan selain tahapan penyajian data. Seorang peneliti kualitatif apabila telah menyelesaikan tahapan pengumpulan data memiliki pilihan untuk melanjutkan pengolahannya, bisa melalui reduksi data dahulu, ataupun juga bisa langsung melakukan tahapan penyajian data. Adapun pada penelitian ini, peneliti memilih untuk melanjutkan tahapan pengumpulan data kepada tahapan reduksi data. Ketika peneliti sudah mendapatkan beberapa pengelompokan data dalam *data collection*, peneliti masih mendapatkan informasi yang tidak menerangkan bagaimana Guru F menerapkan *Reward and Punishment-*

nya pada waktu peneliti melakukan penelitian, muncul beberapa kumpulan informasi yang justru menjelaskan keadaan-keadaan sebelum peneliti melakukan penelitian ketika Guru F sedang tidak menerapkan teknik tersebut. Informasi-informasi seperti itu sebetulnya tidak diperlukan oleh peneliti, sehingga peneliti melakukan eliminasi data sehingga membuat data yang didapatkan bisa lebih padat. Melalui tahapan reduksi ini dapat dipastikan peneliti benar-benar bisa mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga analisis data pun pada tahap selanjutnya sudah dapat dilanjutkan dengan pengolahan pada data yang sudah jelas tanpa adanya data-data lain yang sebetulnya tidak selaras dengan harapan peneliti. Setelah reduksi data ini selesai dilakukan, peneliti meneruskan data hasil reduksi kepada tahapan penyajian data (*data display*).

3.7.1.3 Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data penelitian dapat dilakukan pada beberapa variasinya, bisa dalam bentuk *flowchart*, bagan, uraian, tabel, ataupun skema. Namun, untuk penelitian kualitatif ini, peneliti lebih banyak menggunakan uraian yang bersifat naratif (berbentuk teks). Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang telah di reduksi yang kemudian disajikan dalam bentuk teks untuk menjawab pertanyaan terkait permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian (penerapan teknik *Reward and Punishment* dalam pembelajaran sejarah, dan tanggung jawab belajar peserta didik). Berdasarkan kepada data tersebut, peneliti akan menuangkan temuannya tersebut ke dalam bentuk teks yang bersifat naratif yang diurutkan berdasarkan urutan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Tahapan kedua ini setidaknya sudah membolehkan peneliti untuk merancang kesimpulan yang tepat atas kumpulan informasi dan keterangan yang telah diperoleh.

Data-data hasil reduksi peneliti lanjutkan dalam tahapan penyajian data ini, selain peneliti menampilkan data-data dalam narasi yang mendeskripsikan jawaban atas rumusan masalah, peneliti juga menguatkan narasi itu dengan beberapa skema ataupun tabel. Skema yang peneliti tampilkan terdapat pada penjelasan Guru F tentang alasannya menggunakan teknik *Reward and Punishment* pada caranya untuk meningkatkan tanggung jawab belajar. Selain itu, untuk bagian data-data yang ditampilkan dengan tabel lebih peneliti kuatkan pada penjelasan mengenai

penerapan, dampak, dan tanggapan atas penerapan teknik *Reward and Punishment* untuk meningkatkan tanggung jawab belajar peserta didik. Tahapan penyajian data ini tidak semata-mata menjadi langkah yang lurus tanpa bisa kembali kepada tahapan reduksi data. Bahkan dalam tahapan penyajian data pun peneliti masih menemukan data-data yang ternyata masih belum cocok untuk menjawab suatu perumusan masalah, sehingga peneliti pun kembali melakukan reduksi untuk memastikan data yang akan ditampilkan benar-benar telah sesuai dengan perumusan masalah. Peneliti pun pada akhirnya bisa menyelesaikan tahapan penyajian data, dengan adanya data-data yang telah disajikan tersebut maka peneliti bisa meneruskan tahapan analisis data ke dalam tahapan penarikan kesimpulan atau memverifikasi ulang.

3.7.1.4 Conclusion/Verification (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Langkah ini bertujuan untuk mengambil pemaknaan dan refleksi yang bersifat umum dari data-data yang sebelumnya sudah direduksi dan sudah disajikan. Namun, kegiatan ini sekali lagi bukan dilakukan ketika tumpukan data sudah memenuhi meja peneliti. Sejak awal penelitian dilaksanakan pun, atau sejak data mulai diperoleh, seyogyanya peneliti perlu melakukan tiga langkah ini secara terpadu, membutuhkan inisiatif dari peneliti. Agar keterhubungan antara tiga tahapan analisis data ini bisa menghasilkan simpulan yang terpercaya, meskipun pada langkah selanjutnya tetap harus dilakukan validasi datanya. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan suatu usaha untuk menganalisis kembali hasil yang telah diperoleh dari reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan sebelumnya, baik itu yang diperoleh melalui wawancara, studi dokumentasi, ataupun observasi lapangan. Hal tersebut dilakukan guna untuk mendapat kecocokan antara hasil penelitian dengan perumusan masalah yang telah dilakukan di awal-awal penelitian hingga menghasilkan suatu simpulan atas permasalahan yang telah dirumuskan.

Langkah yang peneliti lakukan dalam penarikan kesimpulan tentunya bergantung pada penyajian data yang telah dilakukan sebelumnya. Sekiranya peneliti masih menganggap bahwa belum bisa ditarik kesimpulan, maka pada observasi ataupun wawancara lainnya peneliti akan mengumpulkan data baru yang setidaknya bisa lebih sesuai dengan hal yang peneliti cari. Contoh nyata ketika peneliti menarik kesimpulan pada langkah ini adalah ketika berhasil membuat

skema tentang alasan Guru F dalam menerapkan teknik *Reward and Punishment* dan bisa menentukan bahwa setidaknya terdapat beberapa hal yang termasuk serupa dengan tanggapan peserta didik pada teknik tersebut. Selain itu, contoh lain ketika peneliti kembali melakukan pengumpulan data adalah ketika peneliti masih belum bisa menemukan tanggapan negatif dari beberapa peserta didik, maka peneliti pun kembali melakukan wawancara agar bisa mendapatkan tanggapan negatif yang diberikan oleh peserta didik mengenai penerapan teknik *Reward and Punishment*. Apabila langkah-langkah dalam tahapan pengolahan dan analisis data telah selesai dilakukan, maka pada data-data yang telah terbentuk kesimpulannya akan peneliti lanjutkan dalam tahapan validasi data untuk mendapatkan kepastian atas data yang telah diperoleh dengan situasi yang memang sebenarnya telah terjadi dalam situasi lapangan.

3.8 Validasi Data

Sebagai cara untuk memastikan kembali apakah data yang telah diperoleh termasuk data yang tepat dan sesuai dengan yang dibutuhkan pada penelitian, maka dalam tahapan selanjutnya, diperlukan tahapan validasi data. Mengenai tujuan dilakukannya validasi data, sebetulnya dijelaskan sebagai berikut (Neuman dalam Manzilati, 2017, hlm. 93), bahwa “validasi berorientasi apakah data yang didapatkan sesuai (*fit*) dengan data yang dibutuhkan pada penelitian”. Tindakan ini juga memiliki tujuan untuk mencapai kesepakatan antara peneliti dengan informan, berkenaan dengan keterangan-keterangan yang telah diperoleh pada wawancara ataupun observasi. Klarifikasi hasil pengumpulan data pada studi dokumentasi pun dilakukan pada langkah validasi data ini. Memastikan informasi yang sama antara ketiga subjek penelitian yang telah ditetapkan, ataupun memastikan kesamaan informasi meskipun dilakukan dengan tiga teknik pengumpulan data yang berbeda juga termasuk ke dalam upaya validasi. Ditambah juga dengan saran dan komentar dari dosen pembimbing pada penelitian ini, sebagai suatu tambahan sisi validator pada pihak *expert* penelitian. Jika dirangkum secara lebih ringkas berdasarkan uraian awal, penelitian ini menggunakan tiga jenis cara untuk bisa memvalidasi data penelitiannya, yakni triangulasi, *expert opinion*, dan *member checks*.

3.8.1 Triangulasi

Penerapan langkah triangulasi melibatkan tiga sumber data yang selaras dengan jumlah subjek penelitian pada riset ini. Keterlibatan tiga sumber data digunakan, karena “ketiga sumber data tersebut saling terkait satu sama lain, sedang terjadi dan akan terus terjadi, ketiganya akan merepresentasikan data yang berbeda pada fenomena yang sama, ...” (Rosyada, 2020, hlm. 256). Adapun proses triangulasi data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan melakukan keselarasan informasi yang diperoleh dari tiga pihak sumber data, yakni peserta didik kelas XII, guru sejarah, serta Wakil Kepala SMAN 1 Campaka Bidang Kurikulum. Triangulasi sebagai cara memvalidasi hasil data penelitian bisa diterapkan dalam dua variasi, yang bisa dilakukan secara bersamaan. Triangulasi model pertama adalah dengan memastikan kesamaan informasi antar tiga kelompok informan. Sebagai contohnya, karena peneliti menetapkan peserta didik kelas XII, guru sejarah, dan Wakil Kepala SMAN 1 Campaka Bidang Kurikulum sebagai pihak-pihak informan, maka peneliti harus melihat dan memastikan kesamaan representasi situasi lapangan menurut ketiga pihak tersebut.

Triangulasi data penelitian juga bisa dilakukan dengan bentuk memvalidasi berbagai keterangan ataupun informasi dari sumber data berdasarkan tiga cara/teknik pengumpulan data, yakni wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Gambaran prakteknya adalah seperti ini, ketika peneliti mendapatkan keterangan dari suatu pihak informan menggunakan data observasi, peneliti masih harus mendalami hal-hal yang membingungkan atau kurang jelas melalui wawancara. Ketika dua teknik pengumpulan data ini sudah dilakukan, studi dokumentasi pun masih perlu dijalankan agar bisa memastikan temuan-temuan yang peneliti dapatkan bisa sinkron.

3.8.2 *Expert Opinion*

Sebagai salah satu langkah dalam memvalidasi data, *expert opinion* bermakna sebagai “meminta nasehat dan diskusi dengan pakar atau ahli” (Utami, 2015, hlm. 46). Dalam *expert opinion* ini peneliti dapat berkonsultasi dengan dosen pembimbing sebagai usaha dalam melengkapi dan menyempurnakan hasil dari penelitian yang hendak dilakukan. Hasil konsultasi berupa nasehat ataupun masukan tentu diperlukan pada penelitian ini, karena bagaimanapun juga peneliti

tetap membutuhkan validator penelitian yang sangat memahami secara teknis proses penelitian. Melalui pendapat dosen pembimbing ini, nantinya akan diperoleh suatu persetujuan jika penulisan hasil simpulan ataupun penguraian data telah benar dilakukan. Atau bahkan bisa dilakukan juga klarifikasi kembali di lapangan berupa pengambilan data lanjutan seumpama aspek teknis pengumpulan dan analisis data masih dinilai belum sesuai.

3.8.3 Member Checks

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *member checks* untuk memeriksa kembali data-data atau informasi yang telah diperoleh selama wawancara, observasi, dan juga dalam studi dokumentasi guna untuk memastikan kembali keakuratan, keabsahan, serta kebenaran data atau informasi yang telah diperoleh. *Member checks* dapat diartikan sebagai suatu langkah validasi data pada penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh dan akan digunakan telah sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, pelaksanaannya pun dapat dilakukan apabila peneliti sudah menemukan suatu simpulan, simpulan ini bisa diterima atau ditolak tergantung pada kesepakatan bersama antara peneliti dengan pemberi data/informan (Anggito & Setiawan, 2018, hlm. 228-229). Apabila peneliti telah selesai mengumpulkan dan memperoleh data, maka peneliti harus memvalidasinya dengan menanyakan kembali kepada sumber data penelitian, apakah data yang telah terekam dalam memo ataupun tercatat sudah benar dan apa adanya dengan yang memang diterangkan, atukah belum tepat. Sehingga, setelah *member checks* ini selesai dilakukan, diharapkan terjadi kesepahaman antaran peneliti dan informan mengenai kesesuaian informasi yang akan ditulis nantinya pada laporan penelitian.